p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-9890
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 5 No. 2, Oktober - Desember 2026, pp 5307-5311

Penerapan *Applied Behavior Analysis* untuk Meningkatkan Keterampilan Mengancing Baju pada Anak Autisme Ringan

Theresia Sumerning[1*], Vinsensius Wangge[2], Ot Bil Wilson Selan[3], Timoteus Ajito[4]

[1-4]Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas San Pedro, Jln. Ir. Soekarno, Fontein, Kec. Kota Raja, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur
E-mail: theresiasumerning@gmail.com
*Corresponding Author

https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8276

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 23 Okt 2026
Revised: 03 Nov 2026
Accepted: 12 Nov 2026

Kata Kunci:
ABA; autisme; instruksi; keterampilan bantu diri; mengancing baju.

Keywords:
ABA; autism; instructions; self-care skills; buttoning.

ABSTRACT

Keterampilan mengancing baju merupakan kemampuan bantu diri penting bagi kemandirian peserta didik dengan autisme. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan pemahaman instruksi dan keterampilan mengancing baju melalui penerapan Applied Behavior Analysis (ABA) pada peserta didik kelas II SD Swasta Santo Fransiskus Pandan. Penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart dalam tiga siklus pada Mei 2026, meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pembelajaran individual dilakukan melalui instruksi singkat, pemodelan, bantuan verbal, gestural, dan fisik, latihan berulang, pengurangan bantuan bertahap, serta penguatan positif. Data dikumpulkan melalui observasi, tes unjuk kerja, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil menunjukkan peningkatan skor dari 29,8 pada Siklus I menjadi 46,6 pada Siklus II dan 63,6 pada Siklus III, dengan kenaikan kumulatif 33,8 poin, melampaui indikator keberhasilan minimal 60. Secara kualitatif, peserta didik mengalami peningkatan perhatian terhadap instruksi, kemampuan mengikuti urutan mengancing baju, dan kemandirian dalam beberapa tahapan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran individual berbasis ABA mendukung pengembangan keterampilan bantu diri, meskipun generalisasinya terbatas karena hanya melibatkan satu peserta didik.

The skill of buttoning clothes is an essential self-help ability for the independence of students with autism. This study aims to describe the improvement in the understanding of instructions and the skill of buttoning clothes through the application of Applied Behavior Analysis (ABA) for a second-grade student at Santo Fransiskus Pandan Private Elementary School. The study employed a classroom action research design based on the Kemmis and McTaggart model, conducted over three cycles in May 2026, encompassing planning, action, observation, and reflection. Individualized instruction was implemented through concise directions, modeling, verbal, gestural, and physical prompting, repetitive practice, systematic fading of prompts, and positive reinforcement. Data were collected via observation, performance tests, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using both quantitative and qualitative descriptive methods. The results indicate an increase in scores from 29.8 in Cycle I to 46.6 in Cycle II, and 63.6 in Cycle III—a cumulative gain of 33.8 points—surpassing the minimum success indicator of 60. Qualitatively, the student demonstrated improved attention to instructions, an enhanced ability to follow the sequence of buttoning, and greater independence across several stages. These findings suggest that ABA-based individualized instruction supports the development of self-help skills, although the generalizability of the results is limited as the study involved only one participant.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Theresia Sumerning, et al. (2026), Penerapan *Applied Behavior Analysis* untuk Meningkatkan Keterampilan Mengancing Baju pada Anak Autisme Ringan. 5(2) 5307-5311. https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8276

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan fungsional yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hak memperoleh layanan pendidikan sesuai kebutuhan individu ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bagi peserta didik dengan autisme, pembelajaran keterampilan adaptif perlu mempertimbangkan variasi karakteristik komunikasi, perhatian, dan respons terhadap instruksi. American Psychiatric Association (2013) menjelaskan bahwa gangguan spektrum autisme berkaitan dengan perbedaan perkembangan komunikasi serta interaksi sosial dan pola perilaku yang terbatas atau berulang.

Salah satu keterampilan adaptif yang penting ialah mengancing baju. Aktivitas ini melibatkan koordinasi motorik halus sekaligus pemahaman arahan, pengenalan bagian pakaian, pemrosesan urutan kegiatan, ketekunan, dan penyelesaian tugas. Pemahaman instruksi tidak cukup dilihat dari kemampuan mendengar perintah, tetapi perlu diamati melalui respons yang sesuai dan pelaksanaan aktivitas secara bertahap. Pandangan mengenai hubungan antara stimulus, respons, dan penguatan dalam pembelajaran perilaku menjadi landasan untuk merancang instruksi yang dapat diikuti serta diukur perkembangannya (Skinner, 1953).

Observasi awal di kelas II SD Swasta Santo Fransiskus Pandan menunjukkan seorang peserta didik dengan autisme ringan belum mampu menjalankan urutan mengancing baju secara konsisten. Anak telah mengenali baju dan kancing, tetapi masih kesulitan mencocokkan kancing dengan lubangnya, mempertahankan perhatian, dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru atau pendamping. Ketika menerima instruksi verbal, perhatian anak mudah teralihkan sehingga diperlukan pengulangan dan contoh konkret. Kondisi tersebut mengindikasikan perlunya pembelajaran individual yang sistematis dan disesuaikan dengan respons anak.

Applied Behavior Analysis (ABA) merupakan pendekatan berbasis prinsip perilaku yang menekankan definisi target keterampilan secara operasional, pengamatan respons, dan penguatan terhadap perkembangan yang bermakna (Cooper et al., 2007). Pada pembelajaran mengancing baju, teknik modeling memberikan contoh tindakan, prompting membantu anak memulai dan melanjutkan respons, repetition memperkuat penguasaan langkah, sedangkan fading diarahkan untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan. Penguatan positif digunakan untuk mendukung keterlibatan anak. Penerapan teknik tersebut sejalan dengan pembelajaran keterampilan secara individual dan bertahap yang dijelaskan dalam rujukan ABA (Lovaas, 1987).

Penelitian ini berfokus pada penerapan kombinasi teknik ABA dalam aktivitas bantu diri yang konkret, yakni mengancing baju, dengan pemantauan perkembangan selama tiga siklus tindakan. Tujuannya adalah mendeskripsikan perubahan pemahaman instruksi dan keterampilan mengancing baju pada satu peserta didik dengan autisme ringan setelah pembelajaran yang berulang dan disempurnakan berdasarkan refleksi tiap siklus.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, yang melibatkan empat tahap pada setiap siklus: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada Mei 2026 di SD Swasta Santo Fransiskus Pandan, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, melalui tahap pra-tindakan dan tiga siklus tindakan. Subjek merupakan seorang peserta didik perempuan berusia 10 tahun yang duduk di kelas II dan dalam skripsi dikategorikan sebagai anak dengan autisme ringan. Untuk menjaga kerahasiaan identitas anak, uraian artikel tidak mencantumkan inisial subjek.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun program pembelajaran individual, menyiapkan media baju berkancing dan gambar urutan kegiatan, menentukan instruksi sederhana, serta menyiapkan lembar observasi dan penilaian. Pelaksanaan tindakan menggunakan modeling, prompting verbal/gestural/fisik sesuai kebutuhan, repetition, reinforcement positif, dan fading. Refleksi pada akhir siklus menjadi dasar penyesuaian panjang instruksi, frekuensi latihan, jenis penguatan, dan intensitas bantuan pada siklus berikutnya. Kegiatan berlangsung secara individual dalam lingkungan belajar yang dibuat minim gangguan.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Data dikumpulkan dengan observasi perilaku selama latihan, tes unjuk kerja, wawancara guru dan orang tua, serta dokumentasi. Aspek penilaian yang dijelaskan dalam skripsi meliputi ranah kognitif (bobot 20%) untuk pemahaman instruksi, ranah afektif (40%) untuk perhatian, kesabaran dan kerja sama, serta ranah psikomotor (40%) untuk pelaksanaan langkah mengancing baju. Skor akhir merupakan penjumlahan skor tertimbang ketiga ranah. Analisis kuantitatif dilakukan dengan membandingkan nilai deskriptif antarsiklus, sedangkan analisis kualitatif dilakukan melalui pemilahan, penyajian, dan penarikan makna dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi (Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan pengamatan berulang. Indikator ketercapaian tindakan yang ditetapkan dalam skripsi adalah nilai minimal 60 serta perbaikan kemandirian dibandingkan kondisi awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

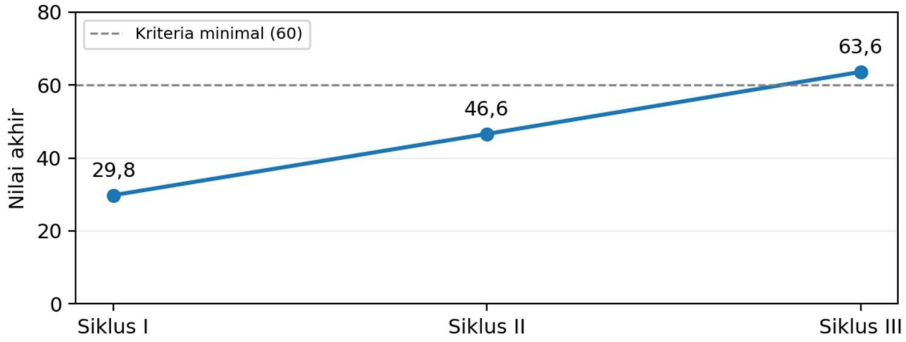
Kondisi awal dan perkembangan antarsiklus

Pada pengamatan awal, subjek telah mengenal benda yang digunakan saat berpakaian, tetapi belum dapat mengurutkan tindakan mengancing baju secara konsisten. Perhatian mudah teralihkan, bantuan verbal dan fisik masih diperlukan, dan kegiatan belum dapat diselesaikan secara mandiri. Skripsi melaporkan nilai pra-tindakan sebesar 1,6; namun, perhitungan nilai awal pada naskah sumber memperlihatkan ketidaksesuaian antara skor mentah, penyebut, dan hasil akhirnya. Karena itu, nilai pra-tindakan tidak digunakan sebagai dasar perhitungan perubahan numerik dalam artikel ini sampai data sumber diverifikasi.

Tabel 1. Perkembangan Hasil Penilaian Selama Tindakan

Tahap	Nilai akhir	Perubahan dari siklus sebelumnya	Gambaran perkembangan
Siklus I	29,8	—	Memerlukan arahan dan bantuan intensif
Siklus II	46,6	+16,8 poin	Mulai mengikuti urutan dengan bantuan lebih sedikit
Siklus III	63,6	+17,0 poin	Lebih fokus dan lebih mandiri dalam beberapa tahapan

Sumber: diolah dari rekapitulasi hasil penelitian dalam skripsi Theresia Sumerning (2026).



Gambar 1. Perkembangan Nilai Akhir Hasil Penilaian Antarsiklus

Nilai akhir meningkat sebesar 33,8 poin dari Siklus I ke Siklus III. Perubahan tersebut merupakan selisih skor penilaian, bukan persentase peningkatan. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan dalam skripsi, nilai Siklus III telah melampaui ambang minimal 60. Interpretasi kategori verbal dalam naskah skripsi tidak selalu konsisten dengan rentang kategorinya; oleh karena itu, pembahasan ini mengutamakan nilai numerik dan deskripsi perkembangan perilaku yang diamati.

Pelaksanaan dan refleksi Siklus I

Pada Siklus I, peneliti mengenalkan media baju berkancing, memperagakan langkah memegang kancing, menentukan lubang yang sesuai, memasukkan kancing, dan menariknya hingga terpasang.

Instruksi diberikan secara singkat dan diulang ketika anak belum memberikan respons yang sesuai. Prompting verbal, isyarat, dan fisik masih banyak digunakan. Skor 29,8 menunjukkan bahwa anak belum konsisten memahami instruksi berurutan dan belum mampu menyelesaikan aktivitas secara mandiri. Refleksi menekankan perlunya penguatan yang sesuai minat anak, pengulangan lebih terarah, dan penyesuaian bantuan.

Perbaikan pembelajaran pada Siklus II

Pada Siklus II, instruksi dibuat lebih jelas, latihan diperbanyak, media yang menarik bagi anak digunakan, dan bantuan mulai dikurangi sejalan dengan munculnya respons yang lebih tepat. Nilai meningkat menjadi 46,6, atau 16,8 poin di atas Siklus I. Secara kualitatif, anak lebih memperhatikan contoh, menunjukkan kerja sama yang lebih baik, dan mulai mampu melaksanakan beberapa langkah kegiatan dengan bantuan yang berkurang. Kendati demikian, pelaksanaan urutan mengancing secara konsisten dan rapi masih membutuhkan latihan lanjutan. Hal tersebut menjadi dasar penyempurnaan tindakan pada siklus terakhir.

Penguatan keterampilan pada Siklus III

Pada Siklus III, peneliti mempertahankan instruksi yang pendek dan konsisten, misalnya "pegang kancing", "cari lubang kancing", "masukkan kancing", dan "tarik kancing". Modeling dilaksanakan kembali secara perlahan, penguatan positif diberikan atas setiap keberhasilan yang terlihat, dan prompting secara bertahap dikurangi. Nilai meningkat menjadi 63,6, atau 17,0 poin lebih tinggi dibandingkan Siklus II. Pengamatan menunjukkan peningkatan fokus dan kemampuan mengikuti urutan kerja, disertai kebutuhan bantuan yang lebih sedikit. Hasil ini memenuhi ambang nilai tindakan dan memperlihatkan kemajuan keterampilan bantu diri pada subjek.

Interpretasi temuan dan implikasi pembelajaran

Pola kenaikan nilai antarsiklus memberi indikasi bahwa pembelajaran yang disusun dalam langkah-langkah kecil dan dievaluasi secara berulang dapat membantu anak memahami instruksi yang sebelumnya sulit diikuti. Modeling menyediakan contoh yang dapat diamati, prompting menjembatani kesenjangan antara instruksi dan respons, sedangkan fading memberikan peluang untuk menunjukkan kemandirian. Penguatan positif juga berfungsi menjaga keterlibatan anak selama latihan. Mekanisme tersebut sesuai dengan prinsip pengukuran dan penguatan perilaku dalam ABA (Cooper et al., 2007; Skinner, 1953).

Hasil penelitian juga menegaskan pentingnya memperlakukan perkembangan keterampilan sebagai proses individual. Keberhasilan tidak hanya dibaca melalui nilai akhir, tetapi juga melalui perubahan kebutuhan bantuan, kemampuan mempertahankan perhatian, serta kesediaan mengikuti tahap demi tahap. Bagi guru dan pendamping, intervensi yang relevan mencakup pemilahan aktivitas menjadi respons-respons kecil yang teramati, pencatatan kemajuan secara berkala, dan penyesuaian dukungan terhadap kebutuhan aktual anak. Kolaborasi sekolah dan keluarga dapat membantu latihan dilanjutkan pada situasi berpakaian sehari-hari, meskipun transfer keterampilan ke rumah belum diuji secara khusus dalam penelitian ini.

Penelitian memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, subjek berjumlah satu sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh anak dengan autisme. Kedua, desain PTK tanpa kelompok pembanding tidak memungkinkan kesimpulan kausal yang kuat mengenai ABA sebagai satu-satunya penyebab perubahan. Ketiga, belum terdapat pengukuran tindak lanjut untuk menilai apakah keterampilan bertahan atau tergeneralisasi ke pakaian dan lingkungan berbeda. Keempat, terdapat ketidakkonsistenan perhitungan pra-tindakan dan penamaan kategori penilaian dalam skripsi yang perlu diperbaiki sebelum naskah diterbitkan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pencatatan respons per langkah yang lebih konsisten, pengukuran berulang setelah intervensi, dan pemeriksaan keterampilan pada berbagai jenis baju.

SIMPULAN

Penerapan Applied Behavior Analysis melalui modeling, prompting, repetition, fading, dan reinforcement positif selama tiga siklus tindakan diikuti oleh peningkatan skor keterampilan memahami instruksi dan mengancing baju pada satu peserta didik dengan autisme ringan. Nilai meningkat dari 29,8 pada Siklus I menjadi 46,6 pada Siklus II dan 63,6 pada Siklus III, dengan perubahan kumulatif 33,8 poin. Perkembangan tersebut tampak pada perhatian, kemampuan mengikuti urutan kegiatan, dan

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

berkurangnya bantuan yang dibutuhkan. Penerapan pembelajaran individual yang terstruktur dapat dipertimbangkan sebagai strategi praktis untuk melatih keterampilan bantu diri, dengan tetap memperhatikan karakteristik masing-masing anak dan perlunya evaluasi keberlanjutan hasil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan, guru, dan tenaga kependidikan SD Swasta Santo Fransiskus Pandan yang telah mendukung pelaksanaan penelitian, serta kepada orang tua dan peserta didik yang berpartisipasi. Penghargaan juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas San Pedro, atas arahan akademik selama penyusunan penelitian.

REFERENSI

American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.). American Psychiatric Publishing.

Atmaja, J. R. (2017). Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus. PT Remaja Rosdakarya.

Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2007). Applied behavior analysis (2nd ed.). Pearson.

Handojo. (2004). Autisme: Petunjuk praktis dan pedoman materi untuk mengajar anak normal, autis, dan perilaku lain. Bhuana Ilmu Populer.

Lovaas, O. I. (1987). Behavioral treatment and normal educational and intellectual functioning in young autistic children. Journal of Consulting and Clinical Psychology, 55(1), 3–9.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). SAGE Publications.

Safaria, T. (2005). Autisme: Pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orang tua. Graha Ilmu.

Skinner, B. F. (1953). Science and human behavior. Macmillan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yuwono, J. (2012). Memahami anak autistik: Kajian teoritik dan empirik. Alfabeta.